
Implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari Pembelajaran Matematika dan Pelaksanaan P5 (Studi di SMA Negeri 2 Rupert)

Putri Umairah ¹⁾*, Zuhendri ²⁾

¹⁾SMA Negeri 2 Rupert

²⁾Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : putriumaerahd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Rupert, ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun data hasil penelitian diperoleh dari wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta perwakilan guru matematika sebagai fasilitator. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di desain lebih menyenangkan dan dilaksanakan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik serta gaya belajarnya, tujuannya adalah agar peserta didik tidak merasa terbebani dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik tidak diharuskan menguasai matematika, karena minat dan bakat setiap individu berbeda-beda. Laporan hasil belajar disesuaikan dengan pencapaiannya masing-masing. Proses pembelajaran lebih di tekankan kepada keaktifan peserta didik melalui model problem based learning (PBL) dan project based learning (PjBL) untuk menguatkan karakter peserta didik. Sedangkan untuk kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu menguatkan profil pelajar pancasila. Hasil dari projek peserta didik dalam kegiatan P5 berupa poster dan ecobrick sebagai bentuk pengolahan sampah plastik menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali, dan film pendek tentang gaya hidup berkelanjutan. Adapun raport kegiatan P5 akan diberikan kepada orang tua sebagai laporan hasil kegiatan pada setiap akhir tahun pelajaran.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, P5, SMAN 2 Rupert

Abstract

This research was conducted with the aim of finding out about the implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 2 Rupert, in terms of learning mathematics and implementing projects to strengthen the Pancasila student profile (P5). The method used in this research is descriptive qualitative. The research data were obtained from interviews with school principals, vice principals in the field of curriculum, and representatives of mathematics teachers as facilitators. The results of the interviews show that the implementation of learning mathematics in the independent curriculum is designed to be more fun and implemented in accordance with the developmental phases of students and their learning styles, the goal is that students do not feel burdened in participating in learning. In addition, students are not required to master mathematics, because the interests and talents of each individual are different. Reports of learning outcomes are adjusted to their respective achievements. The learning process is more emphasized on the activeness of students through problem based learning (PBL) and project based learning (PjBL) models to strengthen the character of students. Meanwhile, project activities to strengthen the profile of Pancasila students (P5) as part of the implementation of the independent curriculum have been carried out well in accordance with the stated objectives, namely strengthening the profile of Pancasila students. The results of student projects in P5 activities are in the form of posters and ecobricks as a form of processing plastic waste into items that can be reused, and a short film about a sustainable lifestyle. The P5 activity report cards will be given to parents as activity results reports at the end of each school year.

Keywords: Independent Curriculum, P5, SMAN 2 Rupert

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang mulai diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka bertujuan sebagai “learning loss recovery” akibat pandemi covid 19. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Hattarina, Saila, Faradilla, Putri, & Putri, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi dikhawatirkan dapat mengurangi kualitas pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Kekhawatiran tersebut muncul karena dalam pembelajaran daring, penyampaian materi oleh guru kurang maksimal, peserta didik merasa kesulitan untuk bertanya maupun berkonsultasi dengan guru, gangguan sinyal, maupun penyebab lainnya seperti belum ditemukannya system pembelajaran daring yang tepat. Permasalahan learning loss inilah, yang dikhawatirkan menyebabkan kesulitan belajar bagi peserta didik setelah pandemi covid 19. Kesulitan belajar tersebut akan mengakibatkan kualitas peserta didik menurun, sehingga berimbas terhadap pendidikan secara keseluruhan. (Laksana, 2021) mengatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan abad 21 adalah tentang karakter peserta didik. Kemajuan teknologi dan informasi tentunya tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter, namun juga ada dampak negatif yang ditimbulkan. Oleh karena itu, kurikulum merdeka didesain secara lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Pendidikan menjadi faktor penting yang menentukan kualitas diri seseorang. Pendidikan yang baik akan membawa individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan teknologi. Salah satu faktor penting yang mendukung kemajuan dunia pendidikan adalah melalui kurikulum yang diterapkan. Perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, serta kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Disamping itu, perubahan kurikulum dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Barlian, Solekah, & Rahayu, 2022) menyatakan bahwa perubahan kurikulum adalah sebuah keharusan, mengingat bahwa kurikulum merupakan nyawa dalam sistem pendidikan yang harus terus di evaluasi secara berkala, dinamis, dan inovatif sesuai dengan perkembangan IPTEKS dan kebutuhan masyarakat.

Di Indonesia saat ini terdapat tiga pilihan kurikulum yang dapat diterapkan, yaitu kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran, kurikulum darurat yang merupakan modifikasi dari kurikulum 2013 namun disederhanakan untuk menyesuaikan dengan kondisi covid 19, dan kurikulum merdeka sebagai pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024. Setiap sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan kurikulum mana yang akan diterapkan, tentunya harus disesuaikan dengan kesiapan dari masing-masing sekolah pelaksana. Terdapat tiga pilihan implementasi kurikulum merdeka melalui jalur mandiri, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Jika memilih mandiri belajar, artinya sekolah dapat menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Untuk mandiri berubah, sekolah dapat menggunakan perangkat ajar yang telah disiapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Sementara untuk mandiri berbagi, sekolah menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar di satuan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.

Pendidikan karakter tidak sebatas mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih untuk menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih memahami, merasakan, dan mau melakukannya (Rohendi, 2016). Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai atau karakter diri untuk membentuk pribadi setiap individu menjadi lebih baik dan berkualitas. Adapun tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan nilai pancasila. Pendidikan karakter menjadi poin penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, karena selama ini masih sering ditemukan peserta didik yang dalam belajar hanya mengutamakan aspek kognitif

dengan mengesampingkan kejujuran (Prasetyo et al., 2019). Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan menjadi sebuah kebiasaan bahwa hasil menjadi hal utama tanpa memperhatikan proses. Kebiasaan tersebut akhirnya melekat dalam setiap pribadi. Oleh karena itu, kurikulum merdeka hadir dan diterapkan untuk mencetak karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototype) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam kurikulum merdeka, pencapaian peserta didik tidak harus sama dengan temannya, namun disesuaikan dengan fasenya masing-masing. (3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Selain itu, karena jumlah jam pelajaran diatur untuk waktu setahun sehingga guru mendapat kebebasan untuk menyampaikan materi yang lebih efisien sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, peneliti mencoba untuk menyajikan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Rupa ditinjau dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan bagian penting dalam kurikulum merdeka. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta penguatan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Adapun tahapan dalam P5 adalah memahami segala sesuatu tentang P5, memilih tema P5, menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain proyek P5, mengelola dan melaksanakan P5, mendokumentasikan serta melaporkan hasil P5, dan mengevaluasi serta menindaklanjuti P5 (kemedikbudristekdikti, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alami, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan apapun yang dapat mempengaruhi keilmiah objek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian jenis ini, data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar, yang kemudian di analisis dan deskripsikan menjadi informasi yang mudah dipahami. Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi, kategorisasi, dan koneksi (Sugiyono, 2021). Data dalam penelitian kualitatif mencakup deskripsi secara rinci tentang situasi atau peristiwa, pendapat langsung dari narasumber yang berpengalaman dan ahli di bidangnya, maupun dokumen yang disajikan sebagai hasil observasi (Yusuf, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta perwakilan guru yang melaksanakan kurikulum merdeka. Pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum merdeka di SMA 2 Rupa ditinjau dari pelaksanaan P5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang sebagai upaya pemulihan atas kesenjangan dalam dunia pendidikan yang terjadi akibat pandemi covid 19. Kurikulum merdeka dikembangkan dengan lebih fleksibel, dan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter

serta kompetensi peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang SMA membawa banyak perubahan, diantaranya adalah tidak ada lagi penjurusan IPA, IPS, maupun bahasa. Pada peserta didik kelas 10, semua mata pelajaran dipelajari agar dapat mengeksplorasi minat dan pilihannya sesuai dengan jenjang karir. Pada saat kelas 11, peserta didik diminta memilih mata pelajaran pilihan yang mereka minati atau sesuai dengan jenjang karir yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengarahkan peserta didik untuk melakukan sebuah proyek (Diah Ayu Saraswati et al., 2022). Dalam kesempatan berbeda, (Pertwi et al., 2022) mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi ciri kurikulum merdeka adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk melatih kemandirian peserta didik, yaitu melalui pembelajaran berbasis proyek. Proyek yang dilakukan peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik adalah pembelajaran berbasis proyek (Mayasari et al., 2016).

2. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Rupert

SMA Negeri 2 Rupert merupakan salah satu sekolah dari dua SMA Negeri di kecamatan Rupert yang sudah menerapkan kurikulum merdeka di tahun pelajaran 2024-2025 ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMAN 2 Rupert bahwa penerapan kurikulum merdeka ini sebagai langkah persiapan sekolah menghadapi tuntutan kurikulum pada tahun 2024, dimana semua sekolah harus menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Rupert bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era industri 4.0, dengan peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan minatnya. Dengan demikian, kemampuan peserta didik dapat dimaksimalkan guna meningkatkan kualitas dirinya untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Kurikulum merdeka mulai diterapkan di awal tahun pelajaran 2024-2025. Dalam kurikulum merdeka ini, proses pembelajaran didesain agar lebih menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan orang tua (Saleh, 2020). Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMAN 2 Rupert ini tidak terlepas dari peran serta semua warga sekolah, termasuk guru sebagai pelaksana. Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum akan diuji sebagai salah satu parameter keberhasilan, karena guru sebagai pelaksana sebuah kurikulum (Ihsan, 2022). Agar implementasi kurikulum merdeka ini berjalan baik, maka sekolah menyiapkan beberapa strategi untuk melaksanakannya. Strategi sekolah tersebut diantaranya adalah melaksanakan workshop implementasi kurikulum merdeka (IKM) di awal tahun pelajaran, dengan menghadirkan narasumber ahli dibidangnya, yaitu pengawas sekolah tingkat kabupaten dan provinsi. Selain strategi tersebut, kepala sekolah juga memberikan pemahaman kepada guru agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Guru secara pribadi harus memiliki kemauan untuk berubah, salah satunya dengan terus mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan ilmiah terkait penerapan kurikulum ini. Sebagaimana disampaikan oleh (Sugiarto, Sri, Adnan, Erma Suryani, Nining Andriani, 2022) bahwa growth mindset guru dalam implementasi kurikulum adalah hal yang penting. Guru juga diharapkan terus menambah wawasan keilmuannya dengan mengikuti berbagai program pendidikan yang mendukung.

Dari segi sarana, sekolah sudah menyiapkannya dengan baik. Ruang laboratorium sudah tersedia, meskipun alatnya masih terbatas. Selain itu, ketersediaan proyektor pun sudah mencukupi untuk dipakai oleh guru sebagai alat yang mendukung penggunaan media pembelajaran. Jaringan internet tersedia di semua ruang kelas, yang bisa diakses oleh guru dan peserta didik untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dirancang lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial, termasuk dalam pembelajaran matematika. Jika pada kurikulum 2013 terdapat dua bagian pelajaran matematika, yaitu matematika wajib dan matematika peminatan untuk program Mipa, dan matematika wajib saja untuk program IPS, maka pada kurikulum merdeka ini hanya ada pelajaran

matematika saja, dan tidak ada penjurusan Mipa dan IPS. Dalam kurikulum merdeka, pada jenjang kelas 10 peserta didik memasuki fase E, dengan elemen pembelajarannya adalah bilangan, aljabar dan fungsi, geometri, serta analisis data dan peluang. Namun, penguasaan setiap peserta didik tidak harus sama, karena tidak ada target KKM yang harus dicapai.

Kegiatan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di desain menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik tidak dituntut untuk bisa matematika, karena setiap individu memiliki minat dan bakat yang berbeda. (Sari & Noor, 2022) menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat tidak hanya dari lulusan yang memiliki kemampuan kognitif saja, melainkan dapat mengembangkan kreativitas, minat dan bakat peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka guru menyiapkan model pembelajaran yang variatif dan lebih menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah problem based learning (PBL) dan project based learning (PjBL). Pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan gaya belajarnya masing-masing, yang diperoleh dari hasil asesmen diagnostik di awal tahun pelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Laporan hasil pembelajaran disampaikan berdasarkan hasil pencapaian masing-masing peserta didik.

4. Profil Pelajar Pancasila

Dalam Kemedikbudristek (2015) yang disampaikan oleh (Satria et al., 2022) bahwa visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Pelajar pancasila adalah pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Sementara itu, yang dimaksud dengan profil pelajar pancasila menurut (Satria et al., 2022) adalah karakter dan kompetensi yang dibentuk dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Untuk menciptakan pelajar pancasila, maka dilakukan kegiatan yang dapat menguatkan karakter pelajar tersebut, salah satunya dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) (Irawati et al., 2022).

5. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum untuk jenjang SMA dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler yang dimaksud adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), yang dialokasikan sekitar 30% dari total jam pelajaran selama setahun. Dalam Permendikbudristek No. 56/M/2022 dijelaskan bahwa P5 merupakan kegiatan berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan proses pencapaian nilai karakter pelajar pancasila. Sementara itu, (Satria et al., 2022) menjelaskan bahwa P5 merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang sesuai dengan permasalahan nyata dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau masalah nyata dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, P5 merupakan bagian yang melekat dari kurikulum merdeka belajar. P5 dilaksanakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran melalui proyek dengan sasaran utamanya adalah untuk mencapai dimensi profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan nilai karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai luhur pancasila. Selain itu, profil pelajar pancasila merupakan penunjuk arah bagi pendidik dan peserta didik di Indonesia. Terdapat enam dimensi dalam profil pelajar pancasila (Satria et al., 2022), yaitu : (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, (6) kreatif. Enam dimensi tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila tidak hanya fokus pada ranah kemampuan kognitif saja, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter Bangsa.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun muatannya (Satria et al., 2022). Dari segi waktu, pelaksanaan P5 dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, maupun dilaksanakan secara terpisah dengan sistem blok. Sedangkan dari segi muatan, pelaksanaan P5 harus berdasarkan kepada profil pelajar Pancasila sesuai dengan fasenya, namun tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Sebagai kegiatan kokurikuler yang harus memenuhi 30% dari total jam pelajaran selama setahun, maka untuk jenjang SMA ada 7 tema P5 yang harus diselesaikan, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Adapun pembagian temanya di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Dalam satu semester ini, di SMAN 2 Rupert telah melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila sebanyak satu kali. Langkah pelaksanaan P5 di SMAN 2 Rupert adalah : (1) Menugaskan seorang guru sebagai kordinator kegiatan P5; (2) Menugaskan beberapa guru menjadi fasilitator, dalam hal ini adalah wali kelas 10; (3) Menugaskan beberapa guru sebagai pendamping; (4) Koordinator, fasilitator, dan guru pendamping membuat program kerja, termasuk di dalamnya adalah menentukan tema dan sub tema P5; (5) Pelaksanaan P5.

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pelaksana kegiatan p% (koordinator, fasilitator, dan guru pendamping) sepakat untuk tema yang diusung pada kegiatan projek yang pertama kali ini adalah “Gaya hidup Berkelanjutan”. Pada tema tersebut pembahasan difokuskan pada penguatan kesadaran peserta didik untuk mengurangi penggunaan sampah plastik, dengan tujuan untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang zero waste (nol sampah). Pembelajaran melalui pelaksanaan P5 tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi umum, tetapi juga agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Puslitjakdibud, 2021). Gaya hidup berkelanjutan berkaitan dengan kebiasaan yang sering kita lakukan dan berimbas terhadap lingkungan di sekitar kita, salah satunya adalah kebiasaan memproduksi sampah secara berlebih dan membuang sampah sembarangan. Tema ini dipilih karena masalah besar yang dihadapi lingkungan sekolah, yaitu produksi sampah yang sulit dikendalikan. Dengan dilaksanakannya P5 dengan tema tersebut, diharapkan peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas tentang bahayanya produksi sampah berlebih, mampu mengurangi produksi sampah, dan kemudian mampu mengolah sampah dengan cara yang tepat.

Kegiatan P5 di SMAN 2 Rupert dilaksanakan secara blok selama satu bulan. Dalam kurun waktu tersebut, peserta didik tidak menerima materi pelajaran lain selain P5. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama P5 disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 1. Rangkaian kegiatan P5 SMAN 2 Rupert Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”

No	Kegiatan	Keterangan
1	Pemutaran Film ‘Global Warming’	Kegiatan ini dilaksanakan untuk membuka wawasan peserta didik tentang bahaya global warming
2	Literasi : Menulis sebanyak 2000 karakter tentang film yang ditonton	Dengan kegiatan menulis, peserta didik dapat merefleksikan makna dari film yang ditonton ke dalam sebuah tulisan, yang nantinya akan membekas dalam ingatan tentang bahaya global warming.
3	Diskusi makna lagu “Earth Song” dari Michael Jackson dan “Alam Bukan Tempat Sampah” dari Fiersa Besari	Belajar dari sebuah lagu adalah hal yang menyenangkan, termasuk memaknai lagu tentang alam. Kegiatan ini menjadi bagian dari P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan karena isi dari lagu tersebut menggambarkan tentang kondisi alam yang mulai sakit, akibat ulah manusia. Dengan program gaya hidup berkelanjutan, diharapkan peserta didik mulai menyadari pentingnya menjaga alam semesta untuk hidup yang berkelanjutan
4	Bersih-bersih lingkungan sekolah	Setelah menonton film dan berdiskusi, peserta didik mulai melaksanakan aksinya dengan memebersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan dilakukan dengan

		<p>mengumpulkan sampah yang ada di lingkungan sekolah, memilah dan kemudian menimbangnya.</p> <p>Kegiatan memilah sampah bertujuan untuk membedakan sampah basah dan kering agar bisa diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sampah basah bisa diolah menjadi kompos, sedangkan sampah kering atau sampah plastik akan digunakan kembali menjadi bahan pembuatan poster dan ecobrick. Dengan digunakannya kembali sampah diharapkan dapat mengurangi produksi sampah yang mencemari lingkungan.</p>
5	Menonton Film tentang “Zero Waste” dan menulis essay tentang perilaku masyarakat terhadap sampah	<p>Peserta didik diberikan pemahaman tentang “zero waste”, betapa pentingnya gerakan zero waste untuk menjaga ekosistem lingkungan kita. Zero waste bukan berarti tidak menghasilkan sampah sama sekali, karena memang sesuatu yang sulit untuk itu. Hampir di semua kebutuhan manusia (baik sandang, pangan, maupun papan) akan menghasilkan sampah. Namun dalam hal ini kita dituntut untuk bijak dalam mengolah sampah yang telah dihasilkan. Prinsip reduce, reuse, dan recycle dapat diterapkan dalam hal ini.</p> <p>Pemutaran film tentang zero waste juga berisi tentang cara mewujudkan zero waste.</p>
6	Talkshow dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”	<p>Kegiatan talkshow ini menghadirkan Bapak Camat setempat dan petugas kebersihan. Tujuannya adalah agar peserta didik termotivasi untuk melaksanakan gaya hidup berkelanjutan karena mendapat dukungan penuh dari Bapak Camat dan mendapat cerita pengalaman petugas kebersihan. Dalam kegiatan ini dilaksanakan juga deklarasi gaya hidup berkelanjutan, agar kegiatan mengurangi sampah ini tidak hanya dilakukan saat pelaksanaan P5 saja, namun terus menerus menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah.</p>
7	Membuat poster dan ecobrick	<p>Membuat poster dan ecobrick dilakukan dalam rangka menggunakan kembali sampah plastik yang ada. Kegiatan ini menjadi proyek yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan P5 untuk gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan menggunakan kembali sampah untuk membuat benda yang bermanfaat merupakan salah satu cara agar peserta didik bijak dalam mengolah sampah dalam rangka menyiapkan kehidupan yang berkelanjutan. Poster dan ecobrick tersebut nantinya akan dipamerkan pada kegiatan gelar karya yang disaksikan oleh wali murid, sebagai bentuk apresiasi terhadap karya peserta didik.</p>
8	Membuat film dokumenter tentang pengolahan sampah dan gaya hidup berkelanjutan	<p>Proyek pembuatan film ini juga menjadi bagian dari program P5, dan akan ditampilkan pada kegiatan gelar karya yang dihadiri oleh wali murid.</p>
9	Pameran dan gelar karya	<p>Kegiatan pameran dan gelar karya menjadi puncak kegiatan P5. Dalam kegiatan tersebut, sekolah mengundang wali murid untuk hadir menyaksikan hasil karya peserta didik sebagai bentuk apresiasi terhadap putra putri mereka.</p>

6. Raport Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang telah dilaksanakan diharapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik, khususnya dalam menguatkan karakter profil pelajar pancasila. Dengan memiliki karakter tersebut, semangat dan rasa ingin tahu peserta didik tentang hal baru akan semakin besar, sehingga terjadi perubahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas ke arah yang lebih baik. P5 merupakan kegiatan kokurikuler yang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Oleh karena itu, raport hasil P5 terpisah dari raport intrakurikuler yang biasa

diterima peserta didik setiap akhir semester. P5 memiliki raport tersendiri, yang dapat diberikan di setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran, sesuai dengan kesiapan sekolah. Untuk SMAN 2 Rupert, raport hasil pelaksanaan P5 belum diberikan kepada peserta didik, karena akan diberikan di akhir tahun pelajaran 2024-2025.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka di SMAN 2 Rupert sudah diterapkan. Struktur kurikulum merdeka terdiri dari 3 kegiatan utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di desain menjadi lebih menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa terbebani dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka guru menyiapkan model pembelajaran yang variatif dan lebih menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah problem based learning (PBL) dan project based learning (PjBL). Laporan hasil pembelajaran disampaikan berdasarkan hasil pencapaian masing-masing peserta didik. Sementara itu, dalam kegiatan kokurikuler, dilaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Kegiatan P5 dilaksanakan dalam rangka menguatkan profil pelajar pancasila, yaitu karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai pancasila. Dalam kurun waktu satu semester, kegiatan P5 di SMAN 2 Rupert telah dilaksanakan sebanyak satu kali, dengan tema yang dipilih adalah gaya hidup berkelanjutan. Tema tersebut dipilih dengan tujuan untuk menguatkan karakter peserta didik agar selalu menjaga lingkungan untuk hidup yang berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan mengurangi produksi sampah dan cermat dalam mengolah sampah. Kegiatan P5 di SMAN 2 Rupert berjalan dengan lancar, yang dimulai dengan pembagian tugas kepada guru (sebagai kordinator, fasilitator, dan guru pendamping), menentukan tema dan sub tema, dan kemudian pelaksanaan P5 secara blok selama satu bulan. Adapun raport pelaksanaan P5 akan diberikan di akhir tahun pelajaran.

REFERENSI

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, & Zakiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL : Journal of Educational and Language Research*.
- Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah, Nurmanita Tanzil Abida, Nurul Azmina, Riza Indriyani, & Septionita Suryaningsih. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan.
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Se Kota Padangsidempuan.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37. <https://www.kompasiana.com/aufazakian0630/62a1bd252098ab6c3265f015/kesiapan-guru-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka-belajar>
- Kemendikbudristekdikti (2022), diakses pada :<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> (n.d.).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>

- Nita, C. I., Kumala, F. N., Sesanti, N. R., Hakim, A. R., & Gutama, A. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Prodi PGSD UNIKAMA. *Dwijaja Cendikia*.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Puslitjakdibud. (2021). Risalah Kebijakan 2021: praktik menjanjikan penerapan kurikulum prototipe pada program sekolah penggerak. November, 1–4.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.
- Sugiarto, Sri, Adnan, Erma Suryani, Nining Andriani, J. K. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2021). *METODE PENELITIAN : Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. KENCANA.